

INVESTASI UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT: PERSPEKTIF HINDU

I Nyoman Bontot¹
UHN IGB Sugriwa Denpasar¹
inyoman.bontot@uhnsugriwa.ac.id¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 16 Juni 2022
Artikel direvisi : 28 Juni 2022
Artikel disetujui : 30 Juni 2022

Abstrak

Setiap rezim pemerintahan di Indonesia, seperti era pemerintahan orde baru yang dipimpin Presesiden Soeharto, era pemerintahan SBY, dan era pemerintahan Jokowi, selalu berusaha untuk menarik minat investor, baik investor domestik maupun manca Negara agar mau menanamkan investasinya di Indonesia. Berbagai usaha dilakukan pemerintah, seperti memberikan kelonggaran kepada investor asing menggunakan sumber daya dan tenaga kerja asing, memperbaiki iklim investasi, menyediakan infrastruktur, hingga aturan yang memberikan kemudahan kepada investor. Peningkatan investasi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik investor maupun masyarakat luas. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan studi pustaka terhadap kitab suci weda khususnya Atharvaveda, Kitab Sarasamuccaya, dan Canakya Niti Sastra Agama Hindu melalui kitab suci Atharvaveda III.24.5, mendorong masyarakat melakukan investasi yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan Negara.

Kata Kunci: *Investasi, Kesejahteraan, Masyarakat.*

Abstract

Every government regim in Indonesia, such as of the orde baru government led by President Soeharto, the era of SBY administration, and the era of Jokowi administration, always tries to attact investors, both domestic and foreign investors to want to invest in Indonesia. Various efforts have been made by the government, such as providing concessions to foreign investors in using foreign resources and workers, improving the investement climate, providing the infrastructure, to regulations that provide convenience to investors. Increasing investment is very important to improve the welfare of the community, both investors and the wider community. In fact, Hinduism through the holy book Atharvaveda III.24.5, encourages people to make investment that can create jobs and increase state income.

Keyword: *Investment, Welfare, Societ.*

I. Pendahuluan

Berbagai terobosan dilakukan Pemerintah Indonesia untuk menarik para investor, baik investor dalam maupun luar negeri, agar mau berinvestasi di Indonesia. Seperti pada era orde baru, perhatian pemerintah lebih tertuju pada pembangunan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memodernisasi Indonesia. Untuk itu pemerintahan orde baru yang dipimpin Presiden Soeharto mengundang Negara-negara Barat untuk berinvestasi di Indonesia. Melalui UU No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA), Pemerintah Indonesia memberikan kelonggaran kepada investor asing untuk : menggunakan sumber daya dan teknologi dari luar Indonesia, menggunakan tenaga kerja asing, mengizinkan investor untuk mentransfer keuntungan investor ke Negara asal setiap saat. Melalui investasi yang digalang, pemerintahan orde baru mampu membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata sebesar 6,7% per tahun pada periode 1968 – 1996 (Poesoro, 2005).

Masih menurut Poesoro (2005), untuk memperbaiki perekonomian Indonesia pemerintahan SBY – Kalla menetapkan beberapa program prioritas, di antaranya : (1) memperbaiki iklim investasi dan kepastian usaha; (2) menciptakan lapangan kerja; dan (3) mempercepat pembangunan infrastruktur melalui partisipasi sektor swasta. Untuk mencapai prioritas perbaikan iklim investasi dan kepastian usaha, program-program pemerintahan SBY – Kalla antara lain : peningkatan kepatuhan dan penerimaan pajak; peninjauan kembali pajak daerah yang menghambat investasi; penyediaan insentif perpajakan bagi masyarakat dan dunia usaha, peningkatan daya saing industri; peningkatan fasilitas perdagangan dan pengamanan industri manufaktur; deregulasi kebijakan ekspor impor untuk mengurangi ekonomi biaya tinggi dan peningkatan transparansi; peningkatan kepastian berusaha di sektor minyak dan gas bumi (migas) untuk peningkatan produksi dan distribusi migas, dan peningkatan investasi pertambangan; dan optimalisasi industri kehutanan.

Berbagai program prioritas yang diterapkan pemerintahan SBY – Kalla tahun 2004 – 2009 dan pemerintahan SBY – Budiono tahun 2009 – 2014, terutama perbaikan iklim investasi dan kepastian usaha mampu mendongkrak PDB (produk domestik bruto) Indonesia mencapai Rp. 10.542,7 triliun pada tahun 2014 (Kompas.com, 5 Pebruari 2015) dari Rp. 2.303,0 triliun pada akhir tahun 2004 (bps.go.id/pressrelease/2005/02/16/pdb-Indonesia-tahun-2004-tumbuh-5-13-

persen.html, diunduh pada tanggal 13 Nopember 2021), tumbuh 357,78% selama 10 tahun. Indikator lain, yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia melesat dari 835,905 pada 1 Oktober 2004 (<https://finance.detik.com>, diunduh pada 13 Nopember 2021) menjadi 5.140,91 pada 1 Oktober 2014 (<https://market.bisnis.com>, diunduh pada tanggal 13 Nopember 2021) atau tumbuh 515,01% selama 10 tahun.

Pada era pemerintahan Jokowi pada tahun 2014 – 2019 dan 2019 - 2024, berbagai kebijakan dilakukan untuk mendongkrak investasi masuk ke Indonesia. Di antaranya adalah menyediakan UU Cipta Tenaga Kerja, menyusun daftar prioritas investasi, pengembangan koridor di sepanjang Pulau Jawa jalur Utara dalam rangka penguatan pengembangan industry dan konektivitas transportasi logistic, dan menyusun inisiatif pembangunan super hub sebagai sentra produksi, perdagangan, teknologi, dan keuangan (cnnindonesia.com, 16 September 2020, diunduh pada tanggal 13 Nopember 2021).

Memperhatikan berbagai strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, baik pada era pemerintahan Orde Baru maupun era reformasi (khususnya pemerintahan SBY dan pemerintahan Jokowi), betapa pentingnya investasi dan daya saing untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini mengkaji tentang jenis-jenis investasi, tujuan investasi, dan investasi dalam perspektif Hindu. Menurut Eduardus Tandelilin (2012) dalam buku modul 1 Dasar-dasar Manajemen Investasi, menjelaskan investasi dapat didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan memperoleh manfaat (*benefit*) di kemudian hari (*in future*). Investasi dikaitkan dengan berbagai aktivitas penanaman uang (modal) pada berbagai asset, baik *asset real* (tanah, emas, properti, dan lain-lain) maupun *asset financial* (saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain). Menurut Tandelilin, investasi juga dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor (*investor's wealth*), yaitu kesejahteraan dari perspektif moneter (uang). Sementara, Sadono Sukirno (2007:366) mengungkapkan dalam teori ekonomi, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa pada masa depan. Dengan kata lain, investasi dalam teori

ekonomi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi suatu perekonomian. Contoh investasi dalam teori ekonomi di antaranya pengeluaran dana untuk mengembangkan pabrik, mendirikan perusahaan, membangun perkebunan, dan lain-lain.

Menurut Rambe, et.al. (2008), kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga Negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga, dan masyarakat. Kesejahteraan juga didefinisikan sebagai sebuah kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan (pangan), pakaian (sandang), tempat tinggal (papan), fasilitas air bersih, berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan, dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya, sehingga terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran, sehingga hidupnya nyaman, tentram lahir dan batin (Fahrudin, 2012:9). Dalam artikel ini, yang dikaji adalah kesejahteraan dari perspektif material.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat berawal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih besar menjadi suatu kelompok besar yang disebut masyarakat. Sementara menurut Koentjaraningrat (2009:118), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam masyarakat ini, ada saling berinteraksi, adat-istiadat secara kontinu, dan kebersamaan. Lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan, dilaksanakan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan studi pustaka terhadap kitab suci weda khususnya Atharvaveda, Kitab Sarasamuccaya, dan Canakya Niti Sastra, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Permasalahan dikaji menggunakan Teori Semiotika, yaitu suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda (Pradopo, 1999); dan Teori Pertumbuhan Ekonomi dari Harrod-Domar,

yaitu peranan pertumbuhan modal (investasi) dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Maharani dan Isnowati, 2014).

II. Pembahasan

2.1 Investasi Untuk Mensejahterakan Masyarakat

Sebagaimana telah diuraikan di atas, investasi adalah kegiatan penempatan dana (modal) pada satu atau lebih jenis asset selama periode tertentu dengan tujuan meningkatkan nilai modal atau keuntungan. Secara sederhana, investasi merupakan salah satu alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan keuangan seseorang, keluarga, lembaga, atau perusahaan. Berdasarkan tujuan keuangan yang dimiliki seseorang, keluarga, lembaga atau perusahaan, maka investasi dibedakan menjadi tiga jenis (manulife.co.id, diunduh pada tanggal 14 Nopember 2021), yaitu : (1) investasi jangka pendek (*short term investment*), adalah investasi yang berlangsung kurang dari satu tahun hingga tiga tahun saja untuk memenuhi tujuan keuangan jangka pendek. Seperti investasi untuk membiayai pesta pernikahan anak bagi keluarga, investasi dana yang idle sebelum digunakan untuk membiayai proyek bagi perusahaan, dan lain-lain. Beberapa instrument investasi yang disarankan untuk investasi jangka pendek adalah deposito, reksadana pasar uang, atau surat utang (obligasi) Negara yang jatuh temponya sesuai dengan tujuan keuangan; (2) investasi jangka menengah (*medium term investment*), adalah investasi yang berlangsung untuk tujuan-tujuan keuangan jangka menengah antara tiga tahun hingga sepuluh tahun. Investasi dapat dilakukan pada instrument dengan resiko sedikit di atas deposito, reksadana pasar uang, dan surat utang Negara jangka pendek. Seperti reksadana pendapatan tetap, obligasi (Negara dan swasta), dan reksadana campuran; (3) Investasi jangka panjang (*long term investment*), adalah investasi yang berlangsung lebih dari 10 tahun bahkan selamanya (turun-temurun). Seperti biaya pendidikan anak (kuliah), menyiapkan dana pensiun, dan warisan. Instrumen yang dapat dipilih di antaranya reksadana saham, saham, property, termasuk membangun pabrik, perusahaan, berkebun, dan lain-lain.

Berdasarkan keterlibatan investor, maka investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis (Prabowo, 2015). Yaitu : (1) Investasi Langsung (*Direct Investment*), adalah investasi pada aset atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis). Misalnya investasi pada usaha perkebunan, perikanan, pabrik, toko, dan jenis usaha lainnya. Investasi langsung ini disebut juga investasi pada asset riil atau investasi yang jelas

wujudnya dan mudah dilihat. Investasi langsung menghasilkan dampak berganda (*multiplier effect*) yang besar bagi masyarakat luas. Investasi langsung membutuhkan keahlian tertentu untuk terlibat secara langsung, komitmen, waktu, dan keberanian mengambil resiko; dan (2) Investasi Tidak Langsung (*Indirect Investment*), adalah investasi pada aset finansial, bukan pada aset atau faktor produksi. Seperti deposito, surat berharga (sekuritas : saham, obligasi, reksadana). Investasi tidak langsung, tidak membutuhkan keahlian tertentu karena investasi dikelola oleh orang lain. Hanya diperlukan kejelian dalam memilih instrument dan pihak pengelola investasi (*Fund Manager*).

Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan, Pemerintah Indonesia dari periode ke periode selalu menyiapkan strategi untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA). Pemerintah berharap para investor menanamkan modalnya pada aset riil, seperti membangun pabrik, perkebunan, dan lain-lain (investasi langsung) maupun pada aset finansial seperti pada pasar modal yaitu saham dan obligasi (investasi tidak langsung).

Menurut Sukirno (2007:366-367), investasi sangat berperan dalam perekonomian. Kegiatan investasi terutama investasi langsung (*direct investment*), memungkinkan masyarakat dapat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peran investasi dalam perekonomian bersumber dari tiga fungsi penting. Yaitu : (1) investasi merupakan salah satu pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional, yang juga diikuti oleh bertambahnya kesempatan kerja; (2) penambahan permintaan barang modal sebagai akibat investasi akan meningkatkan kapasitas produksi di masa depan, dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja; dan (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, yang memberi sumbangan penting pada kenaikan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat. Bukan saja investasi langsung (*direct investment*), investasi tidak langsung (*indirect investment*) seperti tabungan dan deposito, saham, dan surat utang (obligasi) juga sangat berperan dalam perekonomian suatu negara. Seperti instrumen tabungan dan deposito yang dihimpun oleh lembaga perbankan, koperasi

simpan pinjam (KSP), dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali akan disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman (kredit) kepada masyarakat untuk membiayai dan pengembangan usaha (bisnis). Instrumen surat utang (obligasi) yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan (BUMN atau swasta) melalui mekanisme pasar modal digunakan untuk membiayai pembangunan (berbagai proyek) dan pengembangan usaha. Demikian juga penjualan (emisi) saham melalui pasar modal oleh korporasi milik Negara maupun swasta, digunakan untuk pengembangan usaha. Hal tersebut sesuai dengan UU RI No. 10 Tahun 1998 perubahan atas UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bahwa perbankan berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, dan UU RI No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, bahwa pasar modal mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat.

Investasi tidak langsung (*indirect investment*) melalui perbankan, pasar modal dan produk turunan pasar modal, disalurkan kepada masyarakat khususnya dunia usaha, akan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan nasional. Peningkatan investasi, baik investasi langsung maupun investasi tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara material (kemakmuran). Sehingga, berbagai strategi disiapkan oleh pemerintah agar para investor, baik investor domestik maupun investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

2.2 Investasi Dalam Perspektif Hindu

Tujuan agama Hindu adalah “*moksartham jagadhitaya ca iti dharmah*”, yang artinya adalah agama (*dharma*) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kesejahteraan secara lahir dan bathin. Tujuan agama Hindu tersebut kemudian menjadi tujuan hidup manusia (umat) Hindu, yang dijabarkan dalam konsep *Catur Purusārtha*, yang terdiri dari : (1) *dharma* yang berarti agama, hukum, kewajiban, dan perilaku luhur; (2) *artha* yang berarti kekayaan, uang, dan aset-aset lainnya; (3) *kama* yang berarti hakekat kepuasan jasmani dan rohani; dan (4) *moksa* yang merupakan tujuan hidup tertinggi, diartikan sebagai pembebasan dari ikatan duniawi dan terlepas dari kelahiran kembali (keabadian) (Suhardana, 2007). Tujuan hidup manusia Hindu tersebut dapat dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tujuan hidup di dunia (*jagadhita*) dan tujuan hidup di akhirat (*moksa*).

Jagadhita diartikan sebagai tercapainya tujuan hidup di dunia yang terdiri dari *dharma*, *artha*, dan *kama* secara berkeseimbangan. *Dharma* dapat diartikan sebagai kewajiban, aturan, ajaran, dan agama. *Kama* diartikan sebagai kepuasan jasmani dan rohani. Sedangkan *artha* dapat diartikan sebagai harta-benda, uang, kekayaan, yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai *dharma* dan *kama*. *Jagadhita* dapat dicapai apabila ketiga tujuan hidup di dunia tersebut dicapai secara seimbang saling terkait antara satu dengan lainnya, sehingga disebut *Tri Warga*.

Mengkaji investasi tidak dapat dipisahkan dari perencanaan keuangan (*financial planning*), yaitu antara perencanaan pendapatan, alokasi penggunaan pendapatan untuk konsumsi dan tabungan. Menurut Teori Konsumsi, perencanaan keuangan dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = C + S$$

di mana Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi, dan S adalah tabungan.

Perencanaan keuangan dalam agama Hindu, diajarkan dalam Kitab Sarasamuccaya 261 dan 262 sebagai berikut :

Sarasamuccaya 261 :

*Dhamenārthah samāhāryo dharmalabdām tridhā dhanām,
kartavyam dharma paramam mānavena prayatnatah.*

Terjemahan :

Berusaha untuk memperoleh sesuatu haruslah berdasarkan *dharma*,
Dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga untuk membiayai tiga
tujuan (Kajeng, 1999:206).

Sarasamuccaya 262 :

*Ekenāmcena dharmāthah kartavyo bhūtimicchatā,
Ekenāmcena kāmārtha ekamañcam vivirddhayet.*

Terjemahan :

Demikianlah hakekatnya, maka dibagi tiga hasil usaha itu,
Yang satu bagian sebagai biaya untuk mencapai *dharma*,
Bagian yang kedua adalah biaya untuk memenuhi *kama*,
Bagian yang ketiga dipergunakan untuk kegiatan usaha dalam bidang *artha* dan
ekonomi, agar berkembang kembali, untuk memperoleh kebahagiaan (Kajeng,
1999:206-207).

Makna dari kedua sloka Sarasamuccaya di atas, bahwa untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup menurut ajaran agama Hindu, maka seseorang harus melakukan usaha sesuai dengan *dharma* (ajaran agama). Artinya, usaha yang dilakukan

tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Kemudian, hasil yang diperoleh sesuai dengan *dharma* tersebut, peruntukannya harus dibagi menjadi tiga. Bagian *pertama*, digunakan untuk melaksanakan *dharma* (kewajiban). Yaitu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kewajiban untuk melaksanakan upacara (agama), dan kewajiban kepada masyarakat (sosial). Bagian *kedua*, digunakan untuk mencapai kepuasan (*kama*), baik lahir (jasmani) maupun batin (rohani). Dan, bagian ketiga digunakan untuk menabung dan modal usaha dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan (*artha*).

Mengacu pada definisi investasi menurut Eduardus Tandelilin di atas, maka menabung menurut ajaran Sarasamuccaya sloka 262 diatas dapat dilakukan melalui investasi pada *asset real* dan *asset financial*. Sedangkan, mengacu pada definisi investasi menurut Teori Ekonomi (Sukirno, 2007), modal usaha dalam bidang ekonomi menurut Sarasamuccaya adalah mendirikan dan mengembangkan perusahaan (berbagai jenis usaha).

Konsep investasi juga diajarkan dalam kitab suci Atharvaveda III.24.5, sebagai berikut :

Satahasta samahara sahasrahasta sam kira, krtasya karyasya cehasphatim samavaha.

Terjemahan :

Wahai umat manusia, bekerjalah kamu mencari nafkah seperti dengan seratus tangan, kemudian dermakan hasilnya dengan seribu tangan.

Makna dari ajaran kitab suci Weda di atas, hendaknya manusia mencari nafkah dengan bekerja keras ibarat menggunakan seratus tangan. Tidak mungkin seseorang bekerja seperti menggunakan seratus tangan. Maksudnya mengajak orang lain bekerja, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan seperti menggunakan seratus tangan.

Mengajak orang lain bekerja seperti menggunakan seratus tangan, dapat dilakukan jika memiliki banyak pekerjaan yang menghasilkan sehingga mampu membayar upah orang yang diajak bekerja. Sehingga, bekerja dengan seratus tangan bermakna melakukan investasi dengan mendirikan dan mengelola usaha. Orang lain yang diajak bekerja adalah karyawan yang direkrut oleh perusahaan yang didirikan dan dikelola tersebut.

Melalui investasi sesuai dengan Teori Ekonomi, yaitu mendirikan dan mengelola usaha, akan mempekerjakan beberapa karyawan/pegawai/buruh.

Karyawan/pegawai/buruh yang bekerja memperoleh gaji/upah tersebut mampu membiayai kebutuhan hidup keluarganya yang terdiri dari suami/istri, anak-anak, dan orang tua/mertua. Dengan mempekerjakan satu orang karyawan/pegawai/ buruh, sudah mampu membiayai kebutuhan hidup 2 – 4 orang anggota keluarga.

Berinvestasi dengan membangun dan mengembangkan usaha, tidak saja dapat menghidupi karyawan/pegawai/buruh dan keluarganya, juga dapat meningkatkan pendapatan Negara. Seperti pendapatan dari pajak penghasilan (PPH pasal 21 dari gaji yang diterima karyawan/pegawai/buruh, pajak pertambahan nilai (PPN) dari setiap transaksi yang dilakukan, pajak badan pasal 22 apabila perusahaan yang dikelola tersebut memberikan keuntungan. Pajak yang dibayarkan perusahaan tersebut digunakan oleh pemerintah untuk membiayai pembangunan, seperti membangun infrastruktur, membayar gaji aparatur pemerintah, dana sosial untuk masyarakat miskin, dan lain-lain. Gaji/upah yang diterima karyawan/pegawai/buruh dan pajak yang dibayarkan perusahaan kepada Negara untuk membiayai program pembangunan tersebutlah yang dimaksudkan sebagai mendermakan hasil bekerja dengan seribu tangan sesuai ajaran Atharvaveda III.24.5 di atas.

Investasi yang dilakukan, baik investasi secara langsung sesuai dengan Teori Ekonomi dengan membangun dan mengembangkan perusahaan maupun investasi tidak langsung (menabung melalui *asset real* dan *asset financial*), akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan Negara. Oleh karena itu, investasi yang bersifat spekulasi yang tidak menciptakan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat, sebaiknya tidak dilakukan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh I Gusti Agus Andiyasa, Kepala Bursa Efek Indonesia Perwakilan Bali (wawancara pada tanggal 24 Nopember 2021). Melalui penciptaan lapangan pekerjaan, ekonomi akan berkembang, pendapatan Negara meningkat, dan ekonomi akan tumbuh. Sehingga, investasi yang diusahakan oleh pemerintah akan menciptakan pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan Teori Pertumbuhan Investasi. Dan, pada akhirnya investasi dapat memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat secara materi berupa uang sebagai alat tukar dan alat penghitung nilai kekayaan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

III. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa investasi, terutama investasi melalui *asset financial* (saham, obligasi, reksadana, produk-produk

perbankan), *asset real* (tanah, emas, *property*), dan investasi menurut Teori Ekonomi (seperti mendirikan dan mengembangkan usaha), dapat memberikan manfaat (benefit), baik kepada mereka yang melakukan investasi (investor) itu sendiri, maupun kepada masyarakat dan bahkan dapat meningkatkan pendapatan Negara yang dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh warga Negara. Agama Hindu melalui ajaran kitab suci Atharvaveda III.24.5, mendorong masyarakat melakukan investasi yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan Negara. Agar investasi yang digalakkan oleh pemerintah dapat memberikan manfaat (benefit), bukan saja kepada para investor, tetapi juga kepada masyarakat luas, dan dapat meningkatkan pendapatan Negara, maka pemerintah melalui lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu melakukan pengawasan dan memberikan edukasi kepada masyarakat sebagai investor. Investasi yang bersifat spekulasi, bodong, dan menipu yang cenderung merugikan masyarakat, sebaiknya dihindari dan dilarang.

Daftar Pustaka

- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Husnan, Suad. 2019. *Manajemen Keuangan*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Kajeng, I Nyoman dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maharani, Kurnia dan Sri Isnowati. 2014. *Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2014, Hal 62 – 72.
- Prabowo, Andre. 2015. *Faktor-Faktor Penentu Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 1988 – 2012*. Skripsi S1 Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Poesoro, Awan Wibowo Laksono. 2005. *Membangkitkan Investasi di Indonesia*. www.theindonesiainstitute.com).
- Rambe, Armaini. et.al. 2008. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Ibukota, Sumatera Utara)*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 1(1), 16-28, 2008.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Investasi. Modul 1*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Titib, I Made. 1998. *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.